

Perilaku Keuangan dan Kinerja Usahatani Sayuran di Kota Pontianak

Financial Behavior Level and Performance of Vegetable Farming in Pontianak City

Gabriella Dale Apriyani, Dewi Kurniati* , Josua Parulian Hutajulu

*) Email Korespondensi: dewi.kurniati@faperta.untan.ac.id

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Hadari Nawawi, Pontianak 78121, Kalimantan Barat, Indonesia

ABSTRAK

Petani sebagai manajer usahatani perlu menerapkan perilaku keuangan agar usahatannya memiliki kinerja usahatani yang baik. Mayoritas petani di Kota Pontianak membudidayakan komoditas hortikultura jenis sayuran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat perilaku keuangan petani dan tingkat kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak, mengetahui pengaruh perilaku keuangan petani terhadap kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak, serta merumuskan upaya peningkatan perilaku keuangan petani sayuran di Kota Pontianak. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan responden sebanyak 90 orang petani. Data dianalisis dengan metode deskriptif, SEM-PLS menggunakan SmartPLS 3.0 dan kualitatif. Berdasarkan analisis data diperoleh perilaku keuangan petani sayur di Kecamatan Pontianak Utara dikategorikan tidak baik, sedangkan kinerja usahatani sayuran di Kecamatan Pontianak Utara tergolong kurang baik. Selain itu, perilaku keuangan petani sayur di Kecamatan Pontianak Utara berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani. Adapun upaya yang dirumuskan agar dapat meningkatkan perilaku keuangan petani sayur di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak adalah dengan memberikan sosialisasi, pelatihan, pendampingan serta penguatan mengenai penyusunan laporan keuangan serta pengelolaan keuangan yang baik dan secara khusus untuk usahatani sayur.

Kata kunci: hortikultura; kinerja; perilaku keuangan; usahatani sayuran.

ABSTRACT

As farm managers, farmers must apply financial behavior to ensure that their farms achieve good agricultural performance. Farmers in the city of Pontianak mainly grow horticultural products, especially vegetables. Therefore, the aims of this research are to determine the financial behavior level and vegetable cultivation performance level of farmers in Pontianak City, farmers' financial behavior affects the performance of vegetable farming in Pontianak City, and formulate efforts to improve the financial behavior of vegetable farmers. This study was conducted in the North Pontianak area of Pontianak City, West Kalimantan, with 90 farmers as respondents. Data were analyzed using descriptive, SEM-PLS with SmartPLS 3.0 tools and qualitative. According to data analysis, the financial behavior of vegetable growers in North Pontianak is classified as poor, and vegetable cultivation in North Pontianak is classified as poor. Additionally, the financial behavior of vegetable farmers in the North Pontianak region has a positive and significant impact on agricultural performance. Pontianak City A formalized effort to improve the financial behavior of vegetable farmers in the North Pontianak District is to provide socialization, training, mentoring, and strengthening with regard to financial reporting, particularly good financial management for growing vegetables.

Keywords: *farmers; financial behavior; horticulture; performance; vegetable.*

I. PENDAHULUAN

Agribisnis atau usaha disektor pertanian berperan sangat besar dalam menopang perekonomian Indonesia terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendukung perkembangan industri hulu dan hilir serta melalui kegiatan ekspor dan impor memberikan sumbangan bagi devisa negara (Isbah & Iyan, 2016). Pertanian menyumbang sebesar 14,27% bagi PDB Indonesia, kedua setelah industri yang mana menyumbang 19,29% bagi PDB nasional (Wulandari, 2021). Selain itu, agribisnis juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, terbukti pada periode Februari 2021 dimana sebanyak 29,59% tenaga kerja di Indonesia diserap oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Liputan6.com, 2021). Hal tersebut menunjukkan bagaimana eksistensi serta peran agribisnis yang dominan bagi pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia.

Eksistensi dan peran yang sangat besar agribisnis bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia tersebut bukan tanpa kendala dan masalah. Kendala dan masalah tersebut salah satunya adalah lemahnya manajemen petani sebagai pelaku usahatani terutama dalam hal perilaku petani dalam mengelola keuangan usahatani. Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan, yang meliputi merencanakan, mencari sumber dana, melakukan penganggaran, memeriksa, menyimpan, serta mengevaluasi sumber daya keuangan sehari-hari. (Estuti, dkk, 2021). Perilaku keuangan dapat digambarkan sebagai tindakan petani dalam pengambilan keputusan keuangan usahatannya. Petani sebagai manajer atau pelaku usahatani perlu menerapkan perilaku keuangan agar usahatannya tumbuh dan berkembang. Perilaku keuangan yang baik menjadikan pengelolaan usahatani menjadi lebih transparan serta akuntabel. Selain itu, perilaku keuangan juga berkaitan dengan kinerja usahatani. Kinerja merupakan ukuran keberhasilan suatu usaha atau pencapaian usaha (bisnis) secara keseluruhan. (Mokodompit, dkk, 2019). Menurut (Akbar, dkk, 2021) kinerja didefinisikan sebagai pencapaian usaha secara keseluruhan dibandingkan dengan tujuan, sasaran, maupun standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Keputusan keuangan seorang pelaku usaha atau manajer seperti pengelolaan modal, pembiayaan, maupun menabung sangat memengaruhi kinerja sebuah usaha (Fitria, dkk, 2021).

Penelitian terkait perilaku keuangan dan kinerja usaha sudah cukup banyak dilakukan terutama dikalangan pelaku usaha kecil diantaranya penelitian (Djuwita & Yusuf, 2018) dan (Dai, dkk, 2019) hasil penelitian ditemukan bahwa kinerja maupun perkembangan usaha kecil dan menengah dipengaruhi oleh perilaku keuangan pelaku usaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ummah, dkk, 2021) juga mendapati bahwa perilaku keuangan pelaku usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja sebuah usaha. Namun, kontras dengan penelitian sebelumnya, penelitian (Esiebugie et al, 2018) dan (Fitria, dkk, 2021) mengungkapkan bahwa perilaku keuangan pelaku usaha tidak mempengaruhi kinerja usaha kecil dan menengah.

Kota Pontianak merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Di Kota Pontianak cukup banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Hingga pada tahun 2020 terdapat 3.267 orang petani yang tersebar di Kota Pontianak (Satu Data Kota Pontianak, 2021). Petani di Kota Pontianak didominasi oleh petani hortikultura. Hortikultura dapat

didefinisikan sebagai usaha budidaya tanaman sayur, tanaman buah-buahan tanaman hias, maupun biofarmaka (Pitaloka, 2017). Badan Pusat Statistik Kota Pontianak mengungkapkan bahwa tanaman hortikultura kelompok sayuran merupakan yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Kota Pontianak, dan sebagian besar sayuran di Kota Pontianak berasal dari wilayah Kecamatan Pontianak Utara (BPS Kota Pontianak, 2019). Para petani di Kota Pontianak mengelola usahataniya masih sangat tradisional dan sederhana begitu pula dengan mengelola keuangannya. Saat ini masih banyak petani di Kota Pontianak tidak menerapkan perilaku keuangan yang baik seperti para petani tidak membuat rencana dan anggaran pengeluaran maupun pemasukan keuangan, tidak menyisihkan dana darurat, bahkan petani tidak memisahkan uang pribadi dengan uang usahataniya.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku keuangan petani dan tingkat kinerja usahatani sayuran yang ada di Kota Pontianak. Selain itu untuk melihat bagaimana pengaruh perilaku keuangan petani terhadap kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak. Diharapkan dapat dirumuskan upaya-upaya peningkatan perilaku keuangan petani sayuran di Kota Pontianak melalui penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini mencakup seluruh usahatani hortikultura sayuran di Kecamatan Pontianak Utara yang mana merupakan kecamatan penghasil komoditas sayuran terbesar di Kota Pontianak. Wilayah Kecamatan Pontianak Utara memiliki luas 34,52% dari luas Kota Pontianak (37,22 km²) dan terdiri dari Kelurahan Siantan Hulu, Kelurahan Siantan Tengah, Kelurahan Siantan Hilir dan Kelurahan Batu Layang.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan teknik Slovin dengan persentase tingkat kelonggaran ketelitian 10% yaitu diperoleh sebanyak 90 petani dari 712 petani sayuran di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak. Teknik simple random sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung ke lapangan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Skala pengukuran penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 3 skor (Tabel 1).

Data sekunder bersumber dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Pontianak, Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, jurnal, situs web, berita online, maupun berbagai literatur lain yang terkait. Variabel laten dalam penelitian ini terbagi atas variabel laten eksogen yaitu perilaku keuangan dan variabel laten endogen yaitu kinerja usahatani (Tabel 2).

Tabel 1. Kriteria skala likert.

Skala Penilaian	Skor
Tidak Pernah/ Buruk	1
Kadang-kadang/ Cukup	2
Selalu/ Baik	3

Sumber: (Machali & Hidayat, 2018).

Tabel 2. Variabel laten dan indikator.

Variabel Laten	Indikator
Perilaku Keuangan	Perencanaan Keuangan (PK.1)
	Penganggaran Keuangan (PK.2)
	Penyimpanan Keuangan (PK.3)
	Pengelolaan Keuangan (PK.4)
Kinerja Usahatani	Pertumbuhan Penjualan (KU.1)
	Pertumbuhan Modal (KU.2)
	Pertumbuhan Tenaga Kerja (KU.3)
	Pertumbuhan Pasar (KU.4)
	Pertumbuhan Laba (KU.5)

Sumber: (Harahap dkk, 2020; Siagian dkk, 2019).

Data primer yang telah dikumpulkan direkap dengan bantuan software Microsoft Excel 2007 kemudian dianalisis menggunakan bantuan SPSS 23 untuk mengetahui tingkat perilaku keuangan dan kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak. Hasil analisis ditabulasi dan dikategorikan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik (Tabel 3) (Sari, 2019).

Tabel 3. Interpretasi tingkat capaian responden (tingkat perilaku keuangan dan tingkat kinerja usaha).

Kategori Penilaian	Persentase
Sangat baik	91% - 100%
Baik	81% - 90%
Cukup baik	65% - 80%
Kurang baik	55% - 64%
Tidak baik	0% - 54%

Sumber: (Riduwan & Akdon, 2007).

Analisis SEM-PLS digunakan untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak. Data diolah dengan bantuan program SmartPLS 3.0. kemudian dilakukan analisis secara kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan upaya peningkatan perilaku keuangan petani sayuran. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dilapangan. Selain itu, analisis juga dilakukan berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan serta dengan menelusuri berbagai jurnal dan literatur yang terkait dengan penelitian ini (Raco, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Perilaku Keuangan dan Kinerja Usahatani Sayuran di Kota Pontianak

Tingkat perilaku keuangan dan kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak dianalisis secara deskriptif dengan mentabulasi persentase tingkat perilaku keuangan petani maupun tingkat kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak (Tabel 4 dan Tabel 5).

Perencanaan adalah kegiatan paling pertama yang dilakukan oleh seseorang ataupun pelaku usaha. Perencanaan sangat penting bagi suatu usaha karena perencanaan memberikan detail progres yang membantu memantau efisiensi dari usaha yang dijalankan (Schubert &

Kirsten, 2021). Dalam melakukan kegiatan usahatani sebagian besar petani sayuran di Kota Pontianak tidak melakukan perencanaan keuangan. Hal tersebut dikarenakan para petani tidak terbiasa menyusun rencana keuangan usahatannya. Selain itu, para petani sayuran di Kota Pontianak merasa perencanaan keuangan kurang penting untuk dilakukan dalam menjalankan usahatannya. Hasil uji deskriptif tingkat perilaku keuangan diperoleh tingkat capaian petani dalam perencanaan keuangan dikategorikan tidak baik dengan persentase sebesar 44%.

Tabel 4. Tingkat perilaku keuangan petani sayuran di Kota Pontianak.

Indikator	Tingkat Capaian Responden	Kategori
Perencanaan Keuangan	44%	Tidak Baik
Penganggaran Keuangan	46%	Tidak Baik
Penyimpanan Keuangan	55%	Kurang Baik
Pengelolaan Keuangan	37%	Tidak Baik
Rata-rata	45%	Tidak Baik

Penganggaran keuangan berguna untuk membantu pelaku usaha mengalokasikan sumberdaya keuangan usaha serta sebagai alat untuk meramalkan profitabilitas usaha (Tuan & Rajagopal, 2022). Para petani sayuran di Kota Pontianak tidak melakukan penganggaran keuangan dikarenakan petani kurang memahami bahkan tidak paham dalam menyusun anggaran keuangan usahatannya. Selain itu, menurut para petani sayuran di Kota Pontianak usahatani tetap dapat berjalan meski tanpa melakukan penganggaran keuangan. Penganggaran keuangan memperoleh persentase tingkat capaian responden sebesar 36% dan dikategorikan tidak baik.

Penyimpanan keuangan merupakan aktivitas mengumpulkan dan menyimpan dana usaha dengan aman (Mulyanti, 2017). Penyimpanan keuangan usahatani dilakukan secara pribadi atau nonformal oleh petani. Petani menyimpan sebagian pendapatan usahatannya untuk tabungan pribadi serta untuk keperluan usaha seperti transportasi maupun untuk tambahan modal apabila sewaktu-waktu harga sayur jatuh dan petani kekurangan modal. Penyimpanan keuangan petani diperoleh dengan persentase tingkat capaian responden sebesar 55% dan dikategorikan kurang baik.

Pengelolaan keuangan berkaitan tentang pengalokasian dana serta pemeriksaan dana untuk memastikan bahwa dana usaha digunakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan usaha dapat tercapai (Nketsiah, 2018). Hasil uji deskriptif menunjukkan petani tidak menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dalam menjalankan usahatannya. Petani hampir tidak pernah melakukan pencatatan keuangan sehingga petani tidak memiliki pembukuan usahatani. Beberapa petani melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, yaitu dengan mencatat sebagian pengeluaran saja, seperti mencatat pembelian pupuk, obat-obatan, dan benih. Selain itu, para petani cenderung tidak memisahkan antara keuangan yang digunakan untuk usahatani dengan keuangan pribadi. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi petani untuk mengetahui besaran pengeluaran, pemasukan, maupun keuntungan usahatannya. Pengelolaan keuangan petani sayuran di Kota Pontianak dikategorikan tidak baik dengan persentase tingkat capaian responden adalah 37%.

Perilaku keuangan petani sayuran di Kota Pontianak secara keseluruhan dikategorikan tidak baik dengan persentase tingkat capaian responden sebesar 45%. Pengelolaan usahatani sayuran di Kota Pontianak masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Menerapkan perilaku keuangan dianggap merepotkan bagi petani. Selain itu, harga sayuran yang cenderung tidak stabil, membuat petani kurang termotivasi untuk menerapkan perilaku keuangan. Para petani merasa menerapkan perilaku keuangan membuat mereka menjadi tidak semangat dalam mengelola usahatannya terutama saat harga sayur jatuh. Meski demikian, masih terdapat pula beberapa petani yang menerapkan sebagian dari indikator perilaku keuangan seperti membuat perencanaan dan penganggaran keuangan usahatani dengan mencatat dibuku secara sederhana. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa petani lantaran petani tersebut pernah mendapatkan pendampingan dari penyuluh serta dulu diwajibkan karena akan diperiksa oleh para penyuluh pertanian secara rutin.

Tabel 5. Tingkat kinerja usahatani sayur di Kota Pontianak.

Indikator	Tingkat Capaian Responden (%)	Kategori
Pertumbuhan Penjualan	61	Kurang Baik
Pertumbuhan Modal	65	Cukup Baik
Pertumbuhan Tenaga Kerja	61	Kurang Baik
Pertumbuhan Pasar	66	Cukup Baik
Pertumbuhan Laba	68	Cukup Baik
Rata-rata	64	Kurang Baik

Pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan suatu usaha dalam meningkatkan jumlah produk yang terjual (Bahiu, dkk, 2021). Penjualan usahatani sayuran di Kota Pontianak dapat dilihat dari jumlah sayuran yang terjual. Penjualan produk sayurannya petani ada yang menjual dalam satuan per ikat, per kilogram dan ada pula yang menjual per keranjang. Menurut para petani sayur di Kota Pontianak, banyaknya produk sayuran yang terjual setiap musim panen berbeda-beda tergantung dari kualitas sayur itu sendiri serta jumlah permintaan dari pembeli. Hasil uji deskriptif tingkat kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak menghasilkan tingkat capaian responden dalam indikator pertumbuhan penjualan adalah sebesar 61% dan dikategorikan kurang baik.

Modal merupakan barang atau uang yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Soekartawi, 2006). Modal yang digunakan petani untuk mengelola usahatani mereka sebagian besar berasal dari petani pribadi. Namun, juga terdapat bantuan modal dari pemerintah maupun lembaga nonpemerintah berupa alat-alat pertanian seperti argo, plastik tanah, dan para net serta pupuk, obat-obatan serta benih. Pertumbuhan modal usahatani sayuran di Kota Pontianak dikategorikan cukup baik dengan tingkat capaian responden sebesar 65%.

Tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (Suratiah, 2006). Tenaga kerja pada usahatani sayuran di Kota Pontianak sebagian besar berasal dari dalam keluarga. Akan tetapi, terdapat pula beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, sistem upah yang digunakan tergantung dari petani itu sendiri seperti upah berdasarkan waktu kerja (harian, mingguan, bulanan) serta upah berdasarkan hasil kerja. Pertumbuhan tenaga kerja pada usahatani sayuran di Kota

Pontianak dikategorikan kurang baik dengan persentase tingkat capaian responden yaitu sebesar 61%.

Pertumbuhan pasar dilihat dari jumlah konsumen (Kore & Septarini, 2018). Konsumen sayuran di Kota Pontianak berasal dari dalam dan luar kota. Jumlah konsumen petani sayuran di Kota Pontianak cenderung tetap. Konsumen berasal dari luar Kota Pontianak adalah sebagian besar konsumen tetap yang membeli sayuran dalam kapasitas yang cukup besar untuk dijual kembali. Petani dalam memasarkan sayuran hasil panennya ada yang melalui agen dan ada juga yang langsung menjual ke konsumen biasanya pedagang keliling yang langsung datang ke petani. Selain itu, ada pula para petani yang langsung menjual ke pasar-pasar di Kota Pontianak seperti Pasar Puring Siantan, Pasar Flamboyan dan Pasar Mawar (Pasar Sentral). Pertumbuhan pasar memperoleh persentase tingkat capaian responden sebesar 66% sehingga dikategorikan cukup baik.

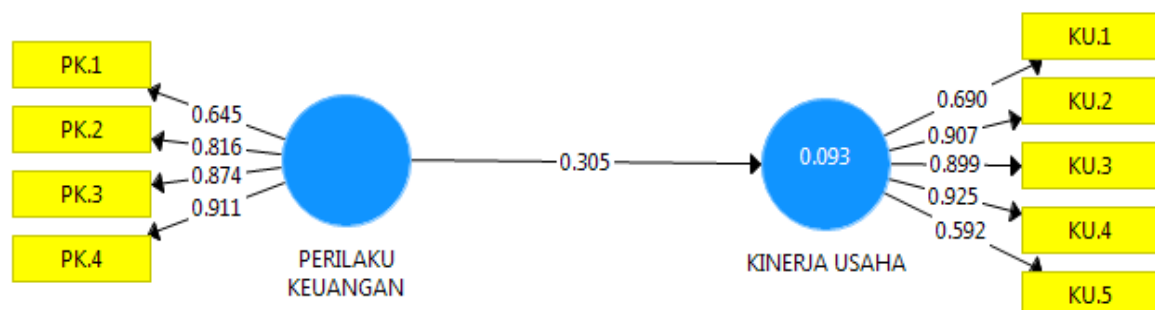
Laba diperoleh dari pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan (Kore & Septarini, 2018). Laba yang diperoleh petani sayuran di Kota Pontianak cenderung fluktuatif tergantung harga sayuran pada saat itu. Pertumbuhan laba yang cukup baik disebabkan harga sayuran cukup tinggi pada saat penelitian ini dilakukan dibandingkan periode-periode sebelumnya menurut para petani. Pertumbuhan laba usahatani sayuran di Kota Pontianak dikategorikan cukup baik dengan tingkat capaian responden sebesar 68%.

2. Pengaruh Perilaku Keuangan Petani terhadap Kinerja Usahatani Sayuran di Kota Pontianak

Pengaruh perilaku keuangan petani sayur terhadap kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak dianalisis menggunakan SEM-PLS.

a. Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran (Outer Model) menggambarkan bagaimana korelasi tiap indikator terhadap variabel latennya. Hasil estimasi pada Gambar 1 memperlihatkan validitas konvergen yaitu besarnya korelasi antar indikator dengan variabel laten pada model (Haryono, 2017). Tiap indikator pada variabel perilaku keuangan dan kinerja usaha memiliki nilai loading factor $> 0,500$ yang artinya semua instrumen bersifat valid sehingga tidak ada indikator yang harus dihilangkan.



Gambar 1. Nilai loading factor outer model.

Nilai AVE (*Average Variance Extracted*) menunjukkan validitas diskriminan yang menggambarkan besarnya keragaman indikator yang dimiliki oleh variabel laten (Haryono, 2017). Model dikatakan baik apabila AVE (*Average Variance Extracted*) variabel laten

nilainya lebih dari 0,500. Semua konstruk pada model penelitian memiliki nilai AVE > 0,500 maka konstruk dianggap valid (Tabel 6).

Tabel 6. Nilai AVE (*Average Variance Extracted*) pada perilaku keuangan dan kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak.

Variabel	AVE (<i>Average Variance Extracted</i>)	Keterangan
Kinerja Usaha	0,663	Valid
Perilaku Keuangan	0,669	Valid

Tabel 7. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada perilaku keuangan dan kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak.

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kinerja Usaha	0,870	0,905	Reliabel
Perilaku Keuangan	0,847	0,889	Reliabel

Nilai dari setiap variabel dalam Cronbach's Alpha dan Composite Reliability menunjukkan ketepatan, akurasi, serta konsistensi instrumen dalam mengukur variabel laten (Haryono, 2017). Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* setiap variabel laten pada Tabel 7 adalah diatas 0,700 artinya jawaban yang diberikan oleh responden penelitian bersifat konsisten sehingga dapat dikatakan reliabel.

b. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*Inner Model*) menunjukkan seberapa besar hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten. Nilai R-square ditunjukkan pada Tabel 8 adalah sebesar 0,093 yang mengartikan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh sebesar 9,3% terhadap kinerja usaha. Nilai F-Square berada dalam rentang 0,02 sampai dengan 0,15. Oleh karena itu, pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja usaha adalah kecil. Nilai Q-Square menunjukkan bagaimana variabel laten eksogen (kinerja usaha) mampu memprediksi variabel endogen (perilaku keuangan). Pengukuran Q-Square dilakukan dengan formulasi:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,093)$$

$$Q^2 = 1 - 0,907$$

$$Q^2 = 0,093$$

Tabel 8. Kriteria model struktural pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak.

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted	F-Square	Q-Square
Kinerja Usahatani	0,093	0,083	0,102	0,050

Hasil perhitungan diperoleh nilai Q-Square sebesar 0,093 dapat diartikan bahwa 9,3% model dalam penelitian ini dapat menjelaskan keberagaman data penelitian. Selain itu,

melalui prosedur blindfolding, pada Tabel 8 menunjukkan nilai Q-Square sebesar $0,050 > 0,000$ sehingga dapat dikatakan baik artinya perilaku keuangan baik atau sesuai dalam memprediksi kinerja usahatani.

c. Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak dipengaruhi perilaku keuangan petani secara positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 9. Pengaruh positif perilaku keuangan petani sayuran terhadap kinerja usahatani sayuran ditunjukkan oleh nilai original sample yang positif sebesar 0,305. Selain itu, diperoleh nilai t-statistic adalah $4,264 > t$ -tabel 1,96, serta P-Value sebesar $0,000 < 0,050$ yang menunjukkan pengaruh signifikan. Hal tersebut mengartikan semakin baik para petani dalam menerapkan perilaku keuangan maka semakin baik pula kinerja usahatannya.

Perilaku keuangan membantu petani untuk mengambil keputusan keuangan usahatannya. Ketika seseorang menerapkan perilaku keuangan dengan baik maka orang tersebut akan mampu mengontrol keuangannya agar tidak terjadi pemborosan, menyesuaikan pengeluaran dan penggunaan dana, maupun menabung sebagian uang untuk masa depan dan kesejahteraannya. Perolehan keuntungan usahatani sangat bergantung pada keputusan keuangan petani sebagai pemiliknya, mulai dari pembiayaan hingga pengelolaan modal kerja serta keputusan tabungan (Fitria, dkk, 2021). Perilaku keuangan tidak diterapkan oleh sebagian besar petani sayuran di Kota Pontianak, bahkan mulai dari perencanaan keuangan tidak dipersiapkan dengan baik, hal ini menjadi salah satu penyebab usahatani sayuran di Kota Pontianak kurang berkembang. Hal ini juga dapat menyebabkan kinerja usahatani tidak akan memiliki arah dan kemajuan di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Menike, 2018) perilaku keuangan pemilik usaha mempengaruhi kinerja UMKM secara positif dan signifikan. Penelitian (Dai, dkk, 2019) juga mengungkapkan bahwa perilaku keuangan pelaku usaha memiliki pengaruh terhadap kinerja maupun perkembangan usaha, kecil, dan menengah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ummah, dkk, 2021) juga menemukan perilaku keuangan secara signifikan memengaruhi kinerja sebuah usaha mikro, kecil, dan menengah makanan. Kinerja usaha akan semakin baik apabila seseorang menerapkan perencanaan, penganggaran, penyimpanan, serta pengelolaan keuangan yang baik pula.

Tabel 9. Hasil pengujian hipotesis pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja usahatani sayuran di Kota Pontianak.

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics (O/STDEV)	P-Value
Perilaku Keuangan →Kinerja Usaha	0,305	0,334	0,072	4,264	0,000

3. Upaya Meningkatkan Perilaku Keuangan Petani Sayuran di Kota Pontianak

Analisis deskriptif yang telah dilakukan memperoleh bahwa perilaku keuangan petani sayur di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat dikategorikan tidak

baik sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku keuangan para petani. Dari empat indikator perilaku keuangan yaitu perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, penyimpanan keuangan dan pengelolaan keuangan, petani tidak baik dalam menerapkan indikator perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, dan pengelolaan keuangan. Sebagian besar para petani sayur di Kota Pontianak belum menyadari betapa pentingnya perilaku keuangan bagi kelangsungan usahatani mereka serta tidak paham mengenai cara mengelola keuangan usahatani yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk memberi kesadaran, motivasi, serta pemahaman tentang perilaku keuangan bagi petani sayur di Kota Pontianak diantaranya yaitu dengan sosialisasi.

Sosialisasi kepada para petani bertujuan memberi kesadaran dan motivasi bagi para petani sayur agar menerapkan perilaku keuangan dengan baik. Sosialisasi yang diberikan kepada para petani sayuran di Kota Pontianak dapat berupa pentingnya perilaku keuangan bagi keberlanjutan usahatani mereka. Hal tersebut berguna untuk menunjukkan pentingnya perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, penyimpanan keuangan serta pengelolaan keuangan bagi kelangsungan hidup usaha pertaniannya. Selain itu, untuk meningkatkan perilaku keuangan para petani juga perlu dilakukan pelatihan, pendampingan, dan penguatan mengenai penyusunan laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, pembukuan/pencatatan usahatani, serta pengelolaan keuangan yang baik.

Penyusunan laporan keuangan maupun pengelolaan keuangan yang diterapkan dengan baik dan benar akan menunjukkan berbagai pengeluaran serta pemasukan usaha sehingga dapat membuat pembukuan usahanya dan dapat memisahkan biaya dan pendapatan secara tepat sehingga keuntungan bersih dapat diketahui dengan benar (Khristiana, dkk, 2020). Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan berguna bagi para petani dalam pengambilan keputusan usahatani. Oleh karena itu, melalui pelatihan, pendampingan dan penguatan berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, petani akan belajar dan memahami hubungan antara kuantitas penjualan, biaya-biaya, dan laba usahatani melalui analisis titik impas (BEP) (Pontoan, dkk, 2021). Dengan demikian petani dapat mengambil keputusan yang baik terkait keuangan usahatani.

Pembukuan usahatani bermanfaat bagi petani sebagai indikator perkembangan maupun peningkatan usahatani. Perkembangan serta peningkatan tersebut meliputi harga produk, kebutuhan modal usahatani, harga sarana dan alat produksi pertanian, serta informasi pendapatan. Pembukuan usahatani juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan usahatani, yaitu bukti kelangsungan hidup usahatani. Selain itu, ketika petani hendak melakukan kredit atau meminjam uang dari Bank, dokumen catatan usahatani dapat digunakan sebagai dokumen perbankan. Dengan membukukan usahatani, petani dapat mengamankan dan mengontrol asetnya serta mencegah pelanggaran dan pemborosan. Melalui pembukuan usahatani, petani juga dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan usahatannya guna merencanakan kegiatan usahatannya untuk musim tanam berikutnya (Septiadi, dkk, 2021).

IV. KESIMPULAN

Perilaku keuangan petani sayuran di Kota Pontianak dikategorikan tidak baik sedangkan kinerja usahatani sayuran masuk kategori kurang baik. Perilaku keuangan petani

sayuran di Kota Pontianak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani. Upaya meningkatkan perilaku keuangan petani sayuran di Kota Pontianak dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan keuangan. Selain itu, juga memberikan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kepada petani tentang cara pengelolaan keuangan yang baik serta penyusunan laporan keuangan untuk usahatani.

V. REFERENSI

- Akbar, M., Misbahuddin, & Wahad, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Perilaku Kewirausahaan Muslim Terhadap Kinerja Usaha Kecil (Studi Pada Usaha Kuliner Kota Makassar). *Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3 (1), 25-39.
- Bahiu, E. L., Saerang, I. S., & Untu, V. N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan terhadap Keuangan UMKM Di Desa Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA*, 9 (3), 1819-1828.
- Dai, R. M., Kostini, N., & Tresna, P. W. (2019). The Effect of Behavioral Finance of Financial Performance Leading Medium Enterprises In Kota Cimahi. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 4 (1), 57-62.
- Djuwita, D., & Yusuf, A. A. (2018). Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha. *Al-Amwal*, 10 (1), 105-127.
- Esiebugie, U., Richard, A. T., & Emmanuel, A. L. (2018). Financial Literacy and Performance of Small and Medium Scale Enterprises in Benue State Nigeria. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2 (4), 65-79.
- Estuti, E. P., Rosyada, I., & Faidah, F. (2021). Analisis Pengetahuan Keuangan, Kepribadian dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Jurnal CAPITAL*, 4 (1), 1-14.
- Fitria, I., Fransiska, S., & Tyra, M. (2021). Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan dan Kinerja UMKM. *Journal of Business and Banking*, 11 (1), 1-15.
- Harahap, Y. T., Aziz, A., & P., D. C. (2020). Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM Kelurahan Cinere, Depok. *JIMKES: Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8 (3), 225-238.
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7 (19), 45-54.
- Khristiana, Y., Dewi, S. N., & Widiyanto, T. (2020). *Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana pada Petani Jahe Merah di Baturetno* (Vol. 4). Surakarta.
- Kore, E. L., & Septarini, D. F. (2018). Analisis Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus pada UMKM Sektor Industri Kecil Formal di Kabupaten Merauke). *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 9 (1), 22-37.
- Liputan6.com. (2021, Mei 5). *Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Perikanan Capai 38,78 juta Orang*. Dipetik Agustus 29, 2021, dari Liputan6:

- <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/4550792/penyerapan-tenaga-kerja-sektor-pertanian-dan-perikanan-capai-3878-juta-orang>.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). *The Handbook of Education Management*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Menike, L. (2018). Effect of Financial Literacy on Firm Performance of Small and Medium Enterprises in Srilanka. *2019 Financial Markets & Corporate Governance Conference*, 1-25.
- Mokodompit, M. P., Syarifuddin, & Mutia, S. (2019). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMKM. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12 (2), 242-248.
- Mulyanti, D. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8 (2), 62-71.
- Nketsiah, I. (2018). Financial Management Practice and Performance of SMEs in Ghana: The Moderating Role of Firm Age. *Open Journal of Economics and Commerce*, 1 (4), 8-18.
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, Pengembangan dan Tantangan. *G-Tech Jurnal Teknologi Terapan*, 1 (1), 1-4.
- Pontoan, K. A., Merung, Y. A., Kelana, G., & Lengkong, M. R. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan & Pemasaran Digital. *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1 (5), 178-186.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Riduwan, & Akdon. (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Schubert, H., & Kirsten, S. M. (2021). Effect of Budgeting Control on the Financial Performance of SMEs in Germany. *Journal of Finance and Accounting*, 5 (2), 1-9.
- Septiadi, D., Rosmilawati, Usman, A., Tanaya, I. G., & Hidayati, A. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Pelatihan Pembukuan Usahatani di Desa Otak Rarangan Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4 (3), 179-184.
- Siagian, M., Kurniawan, P. H., & Hikmah. (2019). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja UMKM di Kota Batam. *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2 (2), 265-271.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tuan, V. K., & Rajagopal, P. (2022). The Meditating Effect of the Budget Process on the Performance of Small and Medium-Sized Enterprises in Ho Chi Minh City, Vietnam. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, 18 (1), 65-92.
- Ummah, H., Rosyafah, S., & Masyhad. (2021). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Perilaku Keuangan Terhadap Kinerja Manajerial UMKM Makanan di Sidoarjo. *Akuntansi'45*, 2 (1), 38-43.

Wulandari, A. (2021, Agustus 6). *Pertumbuhan Sektor Pertanian Tertinggi pada Triwulan II/2021*. Dipetik Agustus 29, 2021, dari Okezone News: <https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2021/08/06/1/2452067/pertumbuhan-sektor-pertanian-tertinggi-pada-triwulan-ii-2021>.